

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lainnya, dalam artian tidak dapat dipisahkan dari kegiatan yang bersifat mendidik, membina, dan memberikan sebuah pengajaran edukatif atau edukasi. Menurut Kompri (2016, hlm. 219) Belajar adalah komponen pengetahuan pendidikan yang didasarkan pada tujuan dan interaksi mendasar, baik yang eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Hakikat belajar menurut Hosnan (2014, hlm. 6) terdiri dari perubahan perilaku yang terjadi secara mantap dan positif baik dari sudut kognitif dan emosional serta afektif dan fisiologis. Oleh karena itu, belajar dan pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap manusia sejak usia dini karena dari belajar dapat menghasilkan perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu.

Pembelajaran matematika merupakan cara yang ditempuh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar konsep yang diberikan dapat di terima oleh peserta didik. Kecemasan matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, Karena kegagalan instruktur untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar, akibatnya adalah keengganan peserta didik untuk belajar matematika dan tingkat prestasi yang rendah (Anita, 2014, hlm. 126). Sehingga peserta didik mengalami banyak kendala pada saat melakukan pembelajaran matematika serta akan memunculkan berbagai kesalahan dan kendala. Tujuan pembelajaran matematika yang disampaikan oleh pendidik diharapkan peserta didik dapat memiliki kemampuan berfikir logis, kritis, objektif, cermat, dan mampu menganalisis dalam menghadapi perkembangan. Oleh karena itu, peserta didik dituntut agar mampu menghadapi perkembangan tersebut dengan melakukan sebuah keterampilan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut.

Mata pelajaran matematika diberikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Selain itu matematika juga harus disampaikan dengan baik oleh pendidik, agar peserta didik dapat menerima materi dengan baik dan mudah. Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu bidang ilmu lainnya. Mengingat pentingnya peranan matematika,

diharapkan agar pemahaman konsep peserta didik dalam matematika dapat ditingkatkan. Tetapi dalam kenyataan pemahaman konsep peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan fakta bahwa ada banyak peserta didik yang memiliki sikap kurang baik terhadap matematika (Widari, 2013, hlm. 190). Sehingga kita sebagai pendidik harus memberikan edukasi dan pemahan kepada peserta didik bahwa matematika itu adalah pelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak akan merasa takut jika mereka menyelesaikan sebuah persoalan yang ada.

Pemahaman konsep matematis sangat penting bagi peserta didik, karena ketika peserta didik paham akan suatu konsep, maka peserta didik akan mampu mengingat pelajaran matematika yang telah dipelajarinya dalam jangka waktu yang panjang. Melalui pemahaman konsep matematis peserta didik yang baik, maka akan memunculkan pola pikir peserta didik yang kritis. Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm. 81) menyatakan keterampilan kunci untuk memahami matematika adalah mampu mengenali dan memahami ide-ide matematika. Oleh karena itu, pemahaman konsep matematis harus diajarkan sejak peserta didik berada pada sekolah dasar. Peserta didik yang berada pada sekolah dasar sedang mengalami periode emas dalam pertumbuhan fisik dan pikiran. Sehingga peserta didik dapat dengan mudah untuk memahami konsep matematis jika diajarkan sejak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 191 Babakan Surabaya Bandung. Peneliti mengamati bahwasanya masih terdapat pendidik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional atau pembelajaran terdahulu dimana metode ceramah sering kali digunakan dalam waktu yang lama yaitu selama pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan kurangnya minat pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga peserta didik kurang berperan aktif dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu masih terdapat guru yang mengajarkan matematika dengan menyampaikan materi saja kepada peserta didik sehingga peserta didik hanya mampu menyelesaikan permasalahan matematika tanpa mengerti penyelesaian tersebut. Sehingga peserta didik sulit dalam memahami pelajaran matematika dengan begitu pemahaman peserta didik dalam pelajaran matematika tergolong rendah terutama materi pengumpulan dan penyajian data dalam pembahasan tentang *mean*. Hal ini ditakutkan peserta didik

tidak bersemangat dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika, karena peserta didik kurang percaya diri dan merasa takut dalam belajar matematika. Maka dari itu guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru kelas bahwa di kelas tersebut masih terdapat peserta didik yang nilai ulangnya masih rendah atau belum mencapai KKM dalam mata pelajaran matematika peserta didik kelas V B. KKM dari mata pelajaran matematika ditetapkan sebesar 75 yang mana dari 23 peserta didik yang belum mencapai KKM, diantaranya 13 peserta didik, 6 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan, selain itu terdapat 3 peserta didik yang membutuhkan bimbingan khusus diantaranya 2 peserta didik laki-laki dan 1 peserta didik perempuan, adapun peserta didik yang sudah paham mengenai pelajaran matematika sehingga peserta didik tersebut dapat melampaui nilai KKM diantaranya 2 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan.

Menanggapi hal demikian, diperlukan sebuah tindakan agar dapat mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu alternatif dari tindakan tersebut ialah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Shoimin (2014, hlm. 129), model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik. Model PBL penting diterapkan dalam pembelajaran matematika, karena melalui model ini peserta didik dapat melatih keterampilan berpikirnya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru di kelas. Model pembelajaran ini menekankan pada masalah dan pemecahannya. Maka dari itu model PBL ini dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, karena model PBL dapat berkaitan dengan pemecahan suatu permasalahan yang membuat peserta didik dapat berfikir kritis logis dan analisis.

Kelebihan dari Model PBL seperti yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 49) adalah 1) dapat meningkatkan kemampuan dalam peserta didik dalam memecahkan masalah. 2) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik. 3) Membantu peserta didik dalam transfer pengetahuan mereka ke situasi baru. 4)

Membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. 5) Pola pikir peserta didik dalam memecahkan masalah untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara berkelompok dan menerapkannya pada konteks yang bersangkutan. 6) Memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, dan mempererat hubungan peserta didik dengan cara belajar kelompok. Menurut Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 49) kelemahan PBL yaitu: 1) Melalui model pembelajaran PBL ini, peserta didik diajarkan untuk menjadi baik dan memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi. 2) Dibutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan suatu permasalahan. 3) Selain itu, guru mengalami kesulitan ketika guru menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengajukan pertanyaan. Pada setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan salah satunya dalam model pembelajaran PBL. Kelebihan model PBL yaitu, pengoperasian model PBL yang diaplikasikan dalam pembelajaran cukup bagus untuk penguasaan materi bagi peserta didik, pengembangan proses belajar lebih efektif, meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pemahaman pembelajaran matematika. Kelemahan model PBL yaitu, peserta didik merasa ragu untuk mencoba sebuah permasalahan matematika, memerlukan waktu yang cukup lama untuk memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan oleh pendidik.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 150-151) sintak dalam *Problem Based Learning* (PBL) meliputi: 1) mengorientasikan peserta didik kepada masalah, yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan bahan dan alat yang diperlukan untuk pemecahan masalah, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah yang dipilih peserta didik bersama guru atau peserta didik itu sendiri. 2) mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, yaitu guru membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas peserta didik dalam pembelajaran memecahkan masalah, mengatur topik, jadwal, tugas, dan lainnya. 3) memandu investigasi mandiri maupun investigasi kelompok, yaitu guru memotivasi peserta didik untuk membuat hipotesis, mengumpulkan informasi tentang tugas pemecahan masalah, melakukan eksperimen untuk memperoleh informasi dan memecahkan masalah. 4) Mengembangkan dan mempresentasikan karya, yaitu guru membantu peserta didik

dalam merencanakan dan mempersiapkan karya yang relevan. Saat membuat laporan, berbagi tugas dengan teman kelompoknya, dll. Peserta didik kemudian mempresentasikan karya mereka sebagai bukti pemecahan masalah mereka. 5) refleksi dan penilaian, yaitu guru membimbing peserta didik untuk merefleksi dan memahami kelebihan dan kekurangan laporan, menghafal poin-poin kunci atau konsep yang berkaitan dengan pemecahan masalah, menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan masalah dan hasil belajar. Kemudian mempersiapkan penyelidikan lebih lanjut terkait dengan hasil penyelesaian masalah.

Solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin secara efektif, efisien, dan menarik perhatian peserta didik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk ikut serta dalam pembelajaran terutama dalam mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat peserta didik dapat berfikir kritis, logis, dan analisis, satu diantaranya model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Karena PBL merupakan model pembelajaran yang memberikan suatu permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dengan cara berkelompok sehingga peserta didik dituntut untuk berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Sedangkan pembelajaran matematika yang disampaikan pendidik diharuskan dapat memberikan stimulus kepada peserta didik. Dengan stimulus tersebut diharapkan muncul respon peserta didik, respon yang diharapkan berupa kemauan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Model *Problem Based Learning* penting diterapkan dalam pembelajaran matematika, karena melalui model ini peserta didik dapat melatih keterampilan berpikirnya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru di kelas (Shoimin 2014, hlm. 129). Oleh karena itu, model PBL dan matematika memiliki kecocokan dan efektif jika dilakukan dalam proses pembelajaran secara kooperatif, karena sesuai dengan beberapa langkah model PBL yaitu pendidik mengorientasikan peserta didik kepada masalah serta pendidik mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, sehingga matematika dan model PBL cocok untuk disatu padukan dalam proses

pembelajaran, karena pembelajaran matematika mengharuskan peserta didik untuk berpikir kritis dalam mencari tau jawaban dari suatu permasalahan secara mandiri maupun secara berkelompok. Oleh karena itu beberapa masalah dari model PBL tersebut tentunya akan membuat peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang terjadi pada setiap proses pembelajaran, memudahkan peserta didik dalam menerima materi dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Beberapa peneliti menjelaskan bahwa mereka telah berhasil melakukan penelitian dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya pendukung yang sudah melakukan penelitian terkait penggunaan PBL sebelumnya, sebagaimana tercantum dalam jurnal yang ditulis Fariana (2017) tentang implementasi model *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas peserta didik. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa (1) Pemahaman Konsep dapat meningkat dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang meningkat. Adapun persentase ketuntasan klasikal sebesar 72,73% pada siklus I dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 24 peserta didik, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 87,88% dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 29 peserta didik. (2) Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika materi fungsi dapat meningkat dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Lalu peneliti yang dilakukan oleh Martiasari dan Kelana (2022) tentang peningkatan pemahaman konsep matematika menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media manipulatif. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa 1) skenario dan implementasi penerapan pemahaman konsep jaring-jaring bangun ruang menggunakan media manipulatif melalui model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berjalan dengan baik. 2) Respon peserta didik terhadap pemahaman konsep jaring-jaring bangun ruang menggunakan media manipulative melalui model PBL adalah positif sebesar 77,45%. 3) Adanya peningkatan pemahaman konsep matematis dengan ruang menggunakan media manipulative melalui model PBL dimana peserta didik memiliki rata-rata 89 (baik sekali).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti meyakini bahwa model pembelajaran PBL yang dimana di dalamnya memberikan pemahaman terhadap peningkatan kemampuan pemahaman peserta didik khususnya dalam mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik Kelas V SDN 191 Babakan Surabaya Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini. Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Model pembelajaran masih menggunakan model ceramah yang bersifat guru sebagai pusat pembelajaran
2. Penerapan model problem based learning (PBL) disekolah jarang digunakan oleh guru.
3. Dalam pembelajaran matematika peserta didik hanya mampu menyelesaikan permasalahan matematika tanpa mengerti penyelesaian tersebut.
4. Peserta didik kurang berperan aktif dan kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.
5. Peserta didik sulit memahami pelajaran matematika
6. Peserta didik kurang percaya diri dan merasa takut dalam belajar matematika

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang akan diteliti adalah peserta didik kelas V B dan V C SDN 191 Babakan Surabaya Bandung Tahun ajaran 2022/2023.
2. Materi pelajaran yang diambil adalah Matematika yang dibatasi pada materi “Pengumpulan dan penyajian data”.
3. Sasaran peneliti terbatas pada kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional pada peserta didik kelas V SD?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan model konvensional pada peserta didik kelas V SD?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas V SD?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya dikemukakan, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional pada peserta didik kelas V SD.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan model konvensional pada peserta didik kelas V SD.
3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas V SD.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang pemahaman konsep matematis pada model *Problem Based Learning* (PBL) serta pengaruhnya terhadap pemahaman mata pelajaran matematika peserta didik di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini

- a. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - 2) Pembelajaran lebih menyenangkan, aktif, dan tidak membosankan.
 - 3) Peserta didik lebih bersemangat dalam pembelajaran matematika.
- b. Manfaat bagi guru
- 1) Sebagai masukan untuk memperbaiki sistem pembelajaran, serta kreatif dan inovatif dalam mengemas pembelajaran dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada.
 - 2) Menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.
- c. Manfaat bagi sekolah
- 1) Memberikan kontribusi yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan perangkat pembelajaran
 - 2) Menggunakan model pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.
- d. Manfaat bagi peneliti
- 1) Menambah pengalaman langsung tentang model *Problem Based learning* (PBL) dikemudian hari.
 - 2) Melihat respon peserta didik dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.
- e. Manfaat bagi pembaca
- 1) Dapat memberikan informasi tambahan mengenai pemahaman konsep matematis pada model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran matematika.
 - 2) Menambah informasi mengenai peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul penelitian di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mengharapkan peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri (Sudiatmika, 2016).

Menurut Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 150-151) sintak dalam Problem Based Learning (PBL) meliputi: 1) Mengorientasikan peserta didik kepada masalah. 2) Mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. 3) Memandu investigasi mandiri maupun investigasi kelompok. 4) Mengembangkan dan mempresentasikan karya. 5) Refleksi dan penilaian.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep menurut Susanto (2013, hlm. 210), adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan sebagainya. Pemahaman konsep matematis memiliki indikator yang dapat dijadikan pijakan oleh guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Menurut Kilpatrik et al (Lestari dan Yudhanegara, 2015, hlm. 81) mengatakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Indikator dari pemahaman konsep matematis diantaranya: 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari; 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika; 3) Menerapkan konsep secara algoritma; 4) Memberikan contoh atau kontra contoh di konsep yang dipelajari; 5) Menyajikan konsep dalam berbagai representasi; dan 6) Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Pendahuluan dirancang untuk memandu pembaca kepada pembahasan suatu masalah. Inti dari pendahuluan adalah pernyataan dari masalah penelitian. Sebuah penelitian dilakukan karena ada permasalahan yang memerlukan kajian lebih mendalam. Permasalahan peneliti muncul karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dengan membaca pendahuluan, pembaca dapat memahami arah dan pemasahan masalah. Pendahuluan hendaknya memudahkan pembaca untuk memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori di dalamnya berisi penjelasan teoritis yang berfokus pada hasil kajian terhadap teori, kebijakan, konsep, dan peraturan yang didukung oleh para peneliti terdahulu yang hasilnya relevan dengan masalah penelitian. Kajian teori juga memuat kerangka pemikiran yang menunjukkan keterlibatan antar variabel yang terlibat dalam penelitian. Kajian teori tidak menyajikan teori yang ada saja, namun menunjukkan alur proses pemikiran peneliti mengenai masalah yang sedang ditelitinya dengan didukung oleh teori-teori, kebijakan, konsep, dan peraturan yang berlaku. Kajian teori yang terdapat pada BAB II skripsi digunakan untuk membahas hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian di dalamnya memaparkan secara prosedural dan mendetail mengenai langkah atau cara yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian serta mendapatkan simpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dua hal utama yang terdapat pada bab ini ialah temuan-temuan yang berdasar pada pengolahan hasil penelitian serta analisis data yang bentuknya berurutan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, dan pembahasan terhadap temuan-temuan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Inti dari bab ini ialah penjelasan mengenai data yang terkumpul, subjek, dan objek penelitian. Deskripsi pada bab ini ialah jawaban secara detail mengenai rumusan masalah serta hipotesis penelitian yang diajukan.

Bab V Simpulan dan Saran

Dua hal utama yang terdapat pada bab ini ialah simpulan dan saran. Simpulan ialah deskripsi yang menampilkan interpretasi penelitian berkaitan dengan analisis hasil penelitian. Simpulan dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Menulis simpulan dapat dengan menuliskan secara butir demi butir atau dengan cara menguraikannya secara padat. Peneliti dapat menuliskannya sesuai dengan jumlah pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Saran berisi rekomendasi-rekomendasi yang diperuntukkan kepada peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa, pembuat kebijakan, pengguna, serta kepada pemecah masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.